

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus merupakan bayi dengan umur 0-28 hari, yang mempunyai risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan yang bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa menyebabkan komplikasi pada neonatus (Depkes RI, 2016). Salah satu komplikasi pada neonatus yang sering terjadi yaitu hiperbilirubinemia, sebanyak 25-50% terjadi pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi dengan berat badan lahir rendah. Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan kadar bilirubin serum total yang lebih dari 10 mg/dl pada 24 jam pertama kehidupan yang ditandai dengan tampaknya ikterik pada kulit, sklera, dan organ lain (Ridha, 2014). Ikterik neonatus adalah warna kuning yang terlihat pada sklera, selaput lender, kulit atau organ lain akibat peningkatan dan penumpukan bilirubin (Marmi, 2015). Ikterik neonatus terjadi ketika bilirubin terbentuk lebih cepat daripada kemampuan hati neonatus untuk dapat memecahnya dan mengeluarkannya dari tubuh (Mendri, 2017).

Ikterik neonatus yang parah ketika kadar bilirubin tinggi diatas 25 mg/dl dapat menyebabkan ketulian, cerebral palsy, atau bentuk lain dari kerusakan otak. Ikterik Neonatus dapat menjadi tanda dari kondisi lain , seperti infeksi atau masalah tiroid. Semua bayi disarankan mendapat pemeriksaan Ikterik beberapa hari setelah lahir (Mendri, 2017), selain itu menurut (Ridha, 2014) apabila tidak ditangani secara serius dan tepat, ikterik neonatus dapat menyebabkan terjadinya Kern Ikterus, kern ikterus yaitu kerusakan atau kelainan otak akibat perlengketan dan

penumpukan bilirubin indirek pada otak, dan dapat menyebabkan kematian pada neonatus.

Berdasarkan penelitian oleh Khusna, (2013) di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Hermina Pandanaran Semarang, didapatkan, dari 244 neonatus 46 bergolongan darah A sebanyak 5 (10,9%) neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia, dari 49 neonatus bergolongan darah B Kelompok neonatus golongan sebanyak B 7 (14,3%) neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia, sedangkan dari 149 neonatus yang bergolongan darah O hanya 7 (4,7%) neonatus yang mengalami hyperbilirubinemia, dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa Hiperbilirubinemia terjadi akibat ketidaksesuaian golongan darah A B O

Penelitian oleh Garbutt (2013) dengan judul penelitian "*Opportunities To Increase Early Detection of Neonatal Jaundice*", di Amerika Serikat terdapat 60% sampai 80% bayi baru lahir akan mengalami ikterik pada 24 jam pertama kehidupan. Di Indonesia, insiden ikterik pada neonatus di beberapa Rumah Sakit sangat bervariasi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, (2016) di RSUD KOJA Jakarta Utara didapatkan 115 neonatus Hiperbilirubnemia, 93 neonatus (80.9%) dengan kadar bilirubin 12-15 mg/dl pada hari ke 2, sedangkan 22 neonatus (19.1%) dengan kadar bilirubin >15 mg/dl pada hari ke 2, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekasari, (2017) di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi didapatkan jumlah neonatus yang mengalami ikterik berjumlah 205 neonatus, dengan ikterik fisiologi 105 kasus (51,2%), dan ikterik patologi 100 kasus (48,7%). Berdasarkan hasil penelitian oleh Kardana (2016) di RSUP Sanglah didapatkan 44 neonatus yang mengalami ikterik, dan didapatkan penderita ikterik neonatus pada bayi laki-laki berjumlah 28 (63,6%) dan 16 (36,4%) perempuan,

menurut usia kehamilan bayi yang menderita ikterik didapatkan tiga belas (29,5%) pasien dengan usia kehamilan ≥ 35 sampai < 37 minggu dan 31 (70,5%) dengan usia ≥ 37 sampai ≤ 42 minggu, dengan rerata usia saat mengalami ikterik 4,2 hari dan rerata berat badan 2784 gram.

Data yang didapatkan di RSUD Mangusada Badung tentang jumlah neonatus yang menderita Hiperbilirubinemia tiga tahun terakhir terus meningkat, yaitu pada tahun 2015 berjumlah 170 neonatus, pada tahun 2016 berjumlah 283 neonatus, dan pada tahun 2017 dari bulan Januari sampai November berjumlah 260 neonatus hiperbilirubinemia.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang NICU RSUD Mangusada Badung tahun 2018 didapatkan sebanyak 3 neonatus yang menderita hiperbilirubinemia sebelum 24 jam pertama kehidupan, dari ketiga neonatus tersebut semuanya mengalami ikterik neonatus.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, mengenai jumlah angka kejadian Ikterik Neonatus pada Neonatus, maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran asuhan keperawatan Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di RSUD Mangusada Badung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.
- d. Mengobservasi implementasi atau tindakan ke-perawatan sesuai yang sudah direncanakan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.
- e. Mengobservasi hasil evaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus di ruang NICU RSUD Mangusada Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus.
- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi keluarga

Sebagai media informasi keluarga tentang ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia.

- b. Bagi rumah sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan inovasi asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus.

- c. Bagi Penulis

Karya Tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai asuhan keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan Ikterik Neonatus.